

## **MAKNA RITUAL SEDEKAT LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI BREBES JAWA TENGAH**

(Studi Fenomenologi pada Masyarakat Nelayan di Desa Kluwut Kabupaten Brebes Jawa Tengah)

**Oleh:**

**Erlina Widiastuti; Mia Meilina, S.IP., M.Comm; Rina Sovianti, S.IP., M.I.Kom**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari ritual sedekah laut, bagaimana masyarakat di Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah memaknai ritual sedekah laut dan manfaat yang didapat masyarakat nelayan Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah dalam mengikuti ritual sedekah laut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari informan, tempat, serta dokumen yang berupa foto-foto ketika prosesi ritual sedekah laut. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ritual sedekah laut adalah tradisi adat yang sudah turut menurun. Banyak masyarakat nelayan Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah mengikuti ritual sedekah laut karena ingin melestarikan tradisi dan memohon keselamatan. Proses ritual sedekah laut yang pertama adalah menyiapkan sesaji, kemudian sesaji yang sudah siap dibawa mengelilingi kampung diiringi dengan *burok* (boneka kayu), lalu sesaji diinapkan di tempat pelelangan ikan (TPI), dan keesokan harinya sesaji siap di tenggelamkan di tengah laut. Makna ritual sedekah laut diantaranya sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang didapat, memohon keselamatan saat melaut, turut serta dalam melestarikan budaya, dan apabila melaksanakan ritual sedekah laut nelayan akan mendapat hasil laut yang berlimpah, adapun manfaat yang didapat masyarakat nelayan yaitu menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat nelayan Desa Kluwut, sebagai sarana hiburan dan masyarakat nelayan merasa tenang dan yakin ketika melaut.

Kata kunci: *Masyarakat Nelayan, Ritual sedekah laut , Makna, Manfaat*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan menurut budayawan Brebes Bapak Drs. Atmo Tan Sidik mengungkapkan bahwa:

“Ritual sedekah laut merupakan salah satu tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Ritual sedekah laut diadakan setiap satu tahun sekali dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur atas rejeki yang telah didapat dan agar masyarakat nelayan hidup selamat, tenang, dan tidak ada gangguan dalam kegiatan melaut. Berbagai macam sesaji disediakan sebagai syarat utama dalam melaksanakan ritual sedekah laut”.

Sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah setiap bulan Syawal. Kebudayaan ini bersifat abstrak dan kebudayaan ini merupakan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia dalam aspek fisik (Taryati, 2008:17). Dalam prosesi ritual sedekah laut terdapat acara inti yaitu pelarungan sesaji, baik sesaji dari kelompok nelayan secara massal maupun dari para nelayan secara pribadi, sesaji yang disiapkan secara massal berisi *Kebo segluntung* (kepala kerbau beserta kulit dan keempat kakinya), *gedhang werna pitu* (pisang tujuh rupa), *kembang werna pitu* (bunga tujuh rupa), buah-buahan, peralatan *make-up*, dan lain sebagainya. Sesaji yang disiapkan oleh masing-masing nelayan secara pribadi pada umumnya berupa buah-buahan dan ketupat (*kupat-lepet*), tebu dan minuman (Taryati, 2008:20).

Sesaji tersebut dibawa ke tengah laut dan di tenggelamkan dengan diiringi doa-doa yang dipimpin oleh sesepuh. Masyarakat percaya apabila sesaji tersebut langsung tenggelam (khususnya kepala kerbau maka persembahan sesaji diterima). Dengan demikian memperbesar semangat para nelayan di hari-hari mendatang, dengan kemungkinan akan dapat hasil berlebih dan ditanggung keselamatannya (Taryati, 2008:22). Biasanya sesaji yang telah masuk ke air laut tersebut diperebutkan para nelayan dengan cara berenang dan menyelam beramai-ramai. Mereka percaya bahwa sesaji yang dapat diambil mempunyai tuah atau kekuatan dalam mendatangkan rejeki ataupun keselamatan. Dengan demikian masyarakat nelayan yang mendapatkan sesaji memiliki rasa percaya diri dan rasa aman (Taryati, 2008:24).

Pada dasarnya ritual sedekah laut selain untuk bersedekah juga sebagai ajang untuk bersilaturahmi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Pada saat ritual sedekah laut dilaksanakan, banyak masyarakat dari berbagai daerah datang untuk melihat proses ritual sedekah laut ini, ritual sedekah laut juga menjadi ajang untuk berbagi. Berbagi yang dimaksud adalah para nelayan menggalang dana untuk mengadakan acara seperti acara sosial. Menurut Badan Statistik Kecamatan Bulakamba Desa Kluwut merupakan desa yang penduduknya terbanyak dari desa lain di Kecamatan Bulakamba. Jumlah Penduduk di Desa Kluwut sebanyak 31.047 jiwa, yang terdiri dari berbagai macam latar belakang mata pencaharian yang berbeda seperti: petani, peternak, nelayan, pengusaha, buruh industri buruh bangunan sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan dan Desa Kluwut merupakan desa nelayan yang paling besar di wilayah Brebes.

Pada masa lalu ritual sedekah laut umumnya hanya diikuti oleh para nelayan saja. Namun dengan seiring berjalannya waktu masyarakat non nelayan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sedekah laut. Ritual sedekah laut pada zaman dahulu berbeda dengan sekarang, dimana prosesi ritual hanya mempersembahkan sesaji saja, namun sekarang ritual sedekah laut banyak kegiatan di dalamnya, antara lain hiburan masyarakat dan acara sosial seperti adanya dangdutan, pentas seni, pengajian akbar, khitanan massal dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Makna Ritual Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Nelayan di Brebes Jawa Tengah. (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Nelayan di Desa Kluwut Kabupaten Brebes Jawa Tengah).

## **TINJUAN PUSTAKA**

Menurut Carl I. Hovland, Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana. 2013:68). Menurut Effendy (2005:8) fungsi komunikasi terdapat 4 macam, yaitu: (1) Menyampaikan informasi (*to inform*), (2) Mendidik (*to educate*), (3) Menghibur (*to entertain*), (4) Mempengaruhi (*to influence*). Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus Bahasa atau tanda minus kata, jadi secara sederhana tanda nonverbal dapat diartikan semua tanda yang bukan kata-kata (Sobur, 2009:122).

Komunikasi sebagai fungsi ritual yaitu erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif dimana komunikasi ini sangat penting untuk membangun diri kita, aktualisasi diri, untuk dan kelangsungan hidup, dan untuk memperoleh kebahagiaan agar terhindar dari tekanan dan ketegangan (Mulyana, 2013:5-6). Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan. Alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985:56).

Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia misalnya kelahiran, pernikahan dan kematian (Agus, 2007:95). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, dan Jalaludin, 2014:18).

Secara etimologi sedekah berasal dari Bahasa Arab *Ash-Shadaqah*, yang berarti, suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu (Mu'is, 2016:13). Sedekah laut merupakan salah satu tradisi yang populer bagi masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai wilayah. Sedekah laut adalah ritual selamat dengan melarung jolen (menghanyutkan sesaji yang di letakkan pada miniatur berbentuk kapal laut berisi buah-buahan, makanan, dan minuman). Sedekah laut merupakan bentuk perwujudan rasa syukur para nelayan setempat kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Sedekah laut juga dimaksudkan sebagai permohonan agar para nelayan diberi keselamatan dalam mencari nafkah di laut (Achroni, 2008:9).

Menurut Abdulsyani (2007:30) bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan

berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009:27).

### **Interaksionisme Simbolis**

Interaksionisme Simbolis (IS) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. George Herbert Mead dianggap sebagai pengganggu interaksionisme simbolis. Dengan dasar-dasar di bidang sosiologi, IS mengerjakan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. (Littlejohn & Karen, 2011:57).

Diri sendiri merupakan sebuah objek sosial yang penting, dijelaskan dan dipahami dengan cara yang selalu berkembang dalam interaksi dan *orientational other*. Konsep diri Anda tidak lebih dari rencana tindakan Anda terhadap diri sendiri, identitas minat, keengganan, cita-cita, ideology, dan penilaian diri Anda. Interaksionisme simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

### **Tradisi Fenomenologi**

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman seseorang. Proses mengetahui dengan pengalaman langsung merupakan wilayah kajian fenomenologis (Littlejohn & Karen, 2011:57).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi ketiga adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui Bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan dunia itu (Littlejohn & Karen, 2011:57). Fenomenologi berasal dari Bahasa *Yunani Phainamai* yang berarti “menampak”. Fenomeologi merujuk pada “yang menampak” fenomena tiada lain adalah fakta yang didasari , dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi

dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek Kuswarno (2009:2).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulis menggunakan Paradigma postpositivisme, dengan pendekatan kualitatif, metode penelitian fenomenologi serta teknik penentuan informan dengan *purposive sampling*. Adapun teknik Pengumpulan Data yakni (1) Observasi, merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik) (Gunawan, 2013:143). (2) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin dalam Gunawan, 2013:160). (3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis Akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono. 2014:240).

Sementara itu, Bogdan & Biklen (2007) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan (Gunawan, 2013:209-210). Metode analisis yang digunakan adalah penelitian alur analisis data yang disampaikan oleh Creswell.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian, dari data terkumpul akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan (Gunawan, 2013:215). Penelitian ini dilakukan di Desa Kluwut, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes Jawa Tengah pada masyarakat nelayan yang mengadakan ritual sedekah laut. Adapun waktu penelitian terhitung mulai tanggal 21 November 2017 s/d 31 Mei 2018.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Proses Ritual Sedekah Laut di Desa Kluwut Kabupaten Brebes Jawa Tengah**

Berdasarkan keterangan dari para informan di atas serta data yang penulis dapatkan saat observasi yang penulis lakukan, bahwa proses ritual sedekah laut di Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah meliputi beberapa tahapan, diantaranya: (1) Menyiapkan sesaji, (2) Sesaji di bawa mengelilingi kampung, (3) Sesaji di inapkan di TPI, (4) Sesaji di tenggelamkan ke tengah laut. Waktu pelaksanaan ritual sedekah laut selama tujuh hari, adapun kegiatan yang dilakukan:

1. Istighosah atau doa bersama  
Hari pertama dilaksanakan Istighosah, saat doa bersama masyarakat nelayan berkumpul dan dipimpin oleh salah satu kyai atau ustadz. Tujuan diadakan Istighosah ini supaya diberi kelancaran untuk melaksanakan ritual sedekah laut dan masyarakat Desa Kluwut juga berharap selalu diberi keselamatan oleh Allah SWT. Biasanya di lakukan di hari pertama.
2. Penenggelaman sesaji  
Penenggelaman sesaji di laksanakan di hari ke tiga pada pagi hari. penenggelaman sesaji merupakan acara inti di sedekah laut, sesaji yang berisi kepala kerbau, bunga tujuh rupa, pisang tujuh rupa, bumbu-bumbu, jajanan pasar, dan peralatan *make-up*.
3. Hiburan  
Acara ini dilaksanakan di hari keempat dan kelima.. Hiburan ini menjadi salah satu acara yang meramaikan sedekah laut, bentuk hiburan di dalam ritual sedekah laut diantaranya: wayang, dangdutan, dan sandiwara. Hiburan ini biasanya di laksanakan di malam hari.
4. Kegiatan sosial  
Hari keenam diadakan acara kegiatan sosial, biasanya kegiatan ini di buat oleh Pemerintah Kabupaten Brebes. Kegiatan sosial yang diadakan masyarakat nelayan Desa Kluwut berupa santunan anak yatim, sedangkan kegiatan sosial dari pemerintah yaitu sunat massal juga menjadi ajang bagi pemerintah untuk sosialisasi.
5. Pengajian akbar  
Hari ketujuh diadakan kegiatan pengajian akbar, saat kegiatan pengajian merupakan hari terakhir pelaksanaan sedakah laut.

Pengajian ini menjadi acara penutup. Jadi saat pembukaan diawali dengan istighosah dan di tutup dengan acara pengajian akbar.

Koentjaraningrat (1985:56) menjelaskan bahwa ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan. Alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara, hal tersebut sesuai dengan ritual sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Desa Kluwut.

### **Pembahasan Penelitian**

#### **Makna Ritual Sedekah Laut menurut Masyarakat Nelayan di Desa Kluwut Kabupaten Brebes Jawa Tengah**

Makna ritual sedekah laut di Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah adalah sebagai wujud rasa syukur nelayan atas rejeki yang di dapat di laut. Didalam ritual sedekah laut terdapat maknya menurut para nelayan, dimana dalam ritual sedekah laut memiliki makna tersembunyi bagi yang mengikuti ritual, makna tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman masyarakat nelayan pada zaman dahulu.

Dari hasil wawancara penelitian, penulis membuat kesimpulan bahwa makna ritual sedekah laut dimaknai secara berbeda-beda oleh para nelayan. Diantaranya yaitu supaya diberi keselamatan pada saat melaut, sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rezeki yang didapat, turut serta melestarikan budaya, dan apabila melaksanakan ritual sedekah laut akan mendapat hasil laut yang berlimpah. Sebagian nelayan memaknai sedekah laut sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rezeki yang didapat. Dari penjabaran di atas penulis mengaitkan denga teori interaksionisme simbolis menurut Barbara Ballis Lal yang menjelaskan bahwa Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka. Begitu juga dengan masyarakat nelayan Desa Kluwut yang memaknai ritual sedekah laut berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

#### **Manfaat yang didapat Masyarakat Nelayan Desa Kluwut Kabupaten Brebes Jawa Tengah Dalam Mengikuti Ritual Sedekah Laut**

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada masyarakat Desa Kluwut merasakan banyak manfaat dari dilaksanakannya ritual



sedekah laut. Ritual sedekah laut membawa manfaat yang positif bagi para nelayan, manfaat yang mereka rasakan diantaranya sebagai ajang silaturahmi sesama nelayan, menjadi hiburan masyarakat nelayan serta nelayan merasa tenang dan percaya diri ketika melaut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan, peneliti menyimpulkan makna ritual sedekah laut menurut masyarakat nelayan Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yaitu: (1) sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang didapat, (2) memohon keselamatan saat melaut sehingga kegiatan melaut berjalan lancar, (3) turut serta dalam melestarikan budaya sehingga dapat dikenal banyak orang bahwa sedekah laut merupakan tradisi nelayan Desa Kluwut, dan (4) masyarakat percaya apabila melaksanakan ritual sedekah laut nelayan akan mendapat hasil laut yang berlimpah. Selanjutnya manfaat ritual sedekah laut menurut masyarakat nelayan Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yaitu: Menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat nelayan Desa Kluwut sehingga masyarakat menjadi rukun dan lebih kompak, Sebagai sarana hiburan bagi masyarakat nelayan karena selain ritual kebudayaan terdapat juga hiburan yang ditampilkan Masyarakat nelayan merasa tenang dan yakin ketika melaut karena dengan melaksanakan ritual sedekah laut nelayan percaya akan mendapat hasil laut yang berlimpah.

### **Saran**

1. Agar masyarakat benar-benar memahami mana ritual sedekah laut sebagai nilai budaya, bukan sekedar menganggap ritual sedekah laut sebagai hiburan saja.
2. Partisipasi yang cukup dalam kegiatan ritual sedekah laut hendaknya dapat dimanfaatkan dengan baik. Panitia ritual dapat memanfaatkan dinas-dinas terkait, sehingga dapat menambah pemasukan daerah.
3. Bagi generasi selanjutnya tetap menjaga dan melestarikan tradisi ritual sedekah laut yang merupakan asset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu desa yang melaksanakan ritual tersebut. Dengan berkembangnya zaman yang modern, diharapkan tradisi-tradisi warisan nenek moyang ini masih bisa selenggarakan setiap tahunnya.

## Refrensi

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Achroni, Dawud. 2008. *Upacara Adat Nusantara*. Surakarta: CV Suara Media Sejahtera
- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bucley, Susan G. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunika, teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar- Rauzz Media.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widjaja Padjajaran.
- Littlejohn, W. Stephen dan Foss, A. Karen. 2011. *Teori Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, pedoman dam contoh penelitian*. Bandung: Widjaja Padjajaran.
- Mu'is, Fahrur. 2016. *Dikejar Rezeki dari Sedekah*. Solo: Taqiya Publishing.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin. 2014. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- .2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taryati. 2008. *Partisipasi Masyarakat Terhadap Upacara Sedekah Laut di Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*. Yogyakarta: kepel Press.